

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan terjadi begitu sangat pesat, baik pada aspek moral dan agama, kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, maupun seni. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang berbeda namun terjadi secara bersamaan.

Karakteristik anak usia dini sangat khas dan unik, setiap individual seorang anak tentu akan memiliki potensi yang berbeda, ketidak samaan kecepatan pertumbuhan, dan perbedaan respon terhadap rangsangan yang di berikan. Maka dari itu kita tidak perlu membanding-bandingkannya dengan orang lain. kita hanya perlu memberikan stimulus dan mengarahkannya.¹ Pada masa usia dini ini sangat tepat untuk membentuk fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan kehidupan anak selanjutnya. Seperti yang di katakan Maria Montessori tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa yang paling penting baik fisik maupun mental.²

Mengingat bahwa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar kemampuan, tentunya pada masa ini pula waktu yang tepat untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Percaya diri (Confident)

¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), 7.

merupakan perasaan yang berani tampil di depan orang lain dan merasa percaya dengan keadaan dirinya sendiri.

Pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak sejak dini disebabkan karena percaya diri merupakan modal dasar untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup anak. Dengan percaya diri anak akan berani melangkah, menggali potensi yang dimiliki dengan bantuan rangsangan, serta akan berfikir kreatif dalam menghadapi segala permasalahan. Sedangkan anak yang memiliki rasa percaya diri rendah akan selalu merasa takut salah, takut gagal, malu berpendapat dan ragu untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Perlu diketahui ada beberapa ciri yang terlihat pada anak yang percaya diri dan anak yang tidak percaya diri. Ciri anak yang percaya diri diantaranya adalah : (1) Ia bisa mengomunikasikan pikiran dan perasaannya dengan baik, (2) Ia bisa melakukan aktivitasnya dengan bebas dan gembira, (3) Ia merasa bangga akan kelebihan-kelebihan dan talenta yang di milikinya, (4) Ia bisa memutuskan tanpa harus selalu bergantung kepada orang tua, (5) Ia mampu menunjukkan rasa tanggung jawab, (6) Ia mampu beradaptasi di lingkungan baru. Sedangkan ciri-ciri anak yang tidak percaya diri diantaranya adalah : (1) Ia sulit mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik, (2) Ia lebih sering mengungkapkan isi hatinya dengan cara mengurung diri, mengamuk, menangis, mengganggu dan merusak mainan, (3) Ia merasa tidak di cintai dan tidak di inginkan, (4) Ia selalu merasa minder dan iri hati melihat kelebihan orang lain, (5) Ia bersikap kasar dan menyalahkan orang lain, (6) Ia sulit bergaul dan mudah dipengaruhi dan dikerjai oleh teman-temannya.³

Dilihat dari sisi kehidupan nyata banyak sekali anak yang belum memiliki rasa percaya diri tinggi. Banyak anak yang mengungkapkan isi pemikirannya hanya dengan berdiam diri dan menangis, anak cenderung

³Erwin Parengkuan, dkk., *TALKinc POINTS FOR PARENTS : Menjadi Teman Berlatih Anak Untuk Mengenali Diri, Menggali Mimpi Dan Mengekspresikan Dirinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 30-31.

merasa tidak di cintai sehingga menimbulkan rasa minder dan iri hati terhadap orang lain bahkan kepada saudara kandungnya sendiri, yang kemudian akan membuat anak sulit untuk berinteraksi.⁴

Cara memulihkan penyebab anak yang kurang percaya diri berikut beberapa langkah yang dapat di lakukan : Pertama, orang tua harus memberikan pola asuh yang baik dan mengetahui jika anak pernah menderita trauma kekerasan. Kedua, evaluasi ke dalam keluarga dan lingkungan terdekat anak. Ketiga, memperbaiki hubungan orang tua dan anak.⁵

Peran orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk beberapa sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak di masa depan. Mengingat bahwa orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak maka perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan di tiru dan di pelajari oleh anak, karena orang tua sebagai lingkungan terdekat sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Jika anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat akan mencontohnya, demikian sebaliknya jika orang tua berperilaku buruk maka akan di tiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru sebagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. model perilaku yang

⁴ Observasi Dalam Studi Pendahuluan

⁵ Endang Kartikowati & Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Kencana, 2020), 112.

baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ (رواه البخاري)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari)

Selain hadist di atas, Nabi Muhammad SAW juga bersabda :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الحكم)

"Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik. (HR. Al-Hakim)

Sekarang ini masih ada sebagian remaja yang tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri, dengan tidak berani mengambil keputusan sendiri, tidak berani mengungkapkan keinginannya, serta tidak banyak berinteraksi dengan lingkungannya. Hal itu diakibatkan karena sejak anak berada pada masa

usia dini orang tuanya memberikan pola asuh yang tidak saling terbuka dengan anak, orang tua bersikap tidak peduli terhadap apa yang di kerjakan oleh anak, orang tua tidak pernah memberi dorongan atau motivasi terhadap hal-hal baik yang di lakukan oleh anak, selain itu ketika anak bertanya orang tua seringkali mematahkan rasa keingintahuan anak dengan mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan anak.⁶

Berdasarkan permasalahan di atas, hal tersebut biasanya terjadi karena minimnya tingkat pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang di berikan. Pola asuh merupakan suatu sistem yang di terapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh juga diartikan sebagai suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang di anggap paling tepat oleh orang tua, agar anak tumbuh secara mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal.⁷

Secara mendasar tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua yang berbeda-beda tentu akan melahirkan sebuah konsep pola asuh yang berbeda pula. Terlebih lagi dalam konsep pola asuh demokratis yang justru merupakan pola asuh ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

⁶ Observasi Dalam Studi Pendahuluan

⁷ Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak", *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. I, No. 1, (Maret, 2015), 87.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya dengan rasio atau pemikiran, orang tua juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih terhadap batas kemampuan anak, selain itu orang tua juga memberi kebebasan pada anak, dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.⁸

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak Di Desa Kadubungbang Pandeglang”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah di bahas di atas peneliti dapat mengidentifikasi masalah tersebut yaitu :

1. Rendahnya rasa percaya diri yang di miliki oleh sebagian anak usia dini
2. Kurangnya stimulus orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini
3. Minimnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pola asuh demokratis

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu :

⁸ Muslima, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak”, *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. I, No. 1, (Maret, 2015), 89.

1. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua demokratis di Desa Kadubungbang Pandeglang ?
2. Bagaimana rasa percaya diri anak usia dini di Desa Kadubungbang Pandeglang ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak di Desa Kadubungbang Pandeglang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penerapan pola asuh orang tua demokratis di Desa Kadubungbang Pandeglang
2. Mengetahui rasa percaya diri anak usia dini di Desa Kadubungbang Pandeglang
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak di Desa Kadubungbang Pandeglang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori-teori yang berkaitan dengan pembentukan rasa percaya diri anak sejak dini, khususnya melalui pola asuh demokratis

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain terkait pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak khususnya peneliti jurusan Pendidikan Anak Usia Dini UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini di laksanakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian khususnya mengenai pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri serta sebagai sarana mengaplikasikan di lapangan atas ilmu yang telah di terima dalam proses perkuliahan

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan dasar/pijakan kepada orang tua pada penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri khususnya orang tua di Desa Kadubungbang Pandeglang

F. Kerangka Pemikiran

Rasa percaya diri merupakan hal dasar yang harus di miliki oleh anak usia dini. Dengan rasa percaya diri inilah jiwa kreatifitas anak akan muncul untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan lebih berani tampil di depan orang lain, tidak merasa malu, tidak cepat putus asa, dan lain sebagainya.

Salah satu faktor untuk membangun rasa percaya diri yaitu pola asuh orang tua. Orang tua merupakan agen terpenting dalam membangun kepercayaan diri anak, oleh karena itu orang tua harus memahami pola asuh yang baik untuk di terapkan kepada anak, agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal terutama dalam hal percaya diri.

Pola asuh yang baik untuk di terapkan dalam membangun rasa percaya diri yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh, adanya rasa pengertian antara orang tua dan anak, orang tua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian dan dukungan kepada anak, bersikap hangat serta mengasihi. Orang tua juga memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diambil. Di samping itu orang tua mengatur anak namun mereka juga mendengarkan dan mempertimbangkan perasaan dan pendapat anak.

Pada dasarnya melalui pola asuh demokratis anak akan memiliki rasa tanggung jawab, kreatif, berani berpendapat, memiliki kontrol diri, mudah bergaul dan bekerja sama, empati, mandiri, mampu mengambil keputusan, memiliki rasa percaya diri dan rasional.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan meneliti tentang pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak di Desa Kadubungbang Pandeglang.

⁹ Nirwana, "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. II, No. 2, (Mei, 2013), 155.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih sistematis, peneliti perlu menyajikan sistematika penulisan ini sebagai gambaran umum laporan penelitian, adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS, bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penulisan dan berhubungan dengan pokok permasalahan yaitu mengenai definisi pola asuh orang tua demokratis, rasa percaya diri anak usia dini, ciri-ciri rasa percaya diri, prinsip, faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri, pengertian anak usia dini, dan karakteristik anak usia dini.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini berisikan tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini mendeskripsikan mengenai penerapan pola asuh orang tua demokratis, rasa percaya diri anak serta faktor pendukung dan penghambat pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak di Desa Kadubungbang Pandeglang

BAB V PENUTUP, bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis.